ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i6.3980

IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI KALIGRAFI DALAM MENGEMBANGKAN SPATIAL INTELLEGENCE

The Implementation of Calligraphy Extracurricular Activities in Developing Spatial Intelligence

Muhammad Yusrun Nada & Rakanita Dyah Ayu Kinesti
IAIN Kudus
Muhyusnada@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 19, 2024	Oct 3, 2024	Oct 16, 2024	Oct 21, 2024

Abstract

The purpose of this research is to examine the implementation of the calligraphy extracurricular activity at MI Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Kudus. This study employs a descriptive qualitative research approach, and, in line with the object of study, it is a field research. The focus is on the application of spiritual and tafakkur methods in the learning process. The subjects of the research are the students participating in the calligraphy extracurricular activity and the guiding teachers involved in the program. The first step in this research is to identify the role of spiritual and tafakkur methods in the calligraphy learning process. Subsequently, field observations are conducted to directly observe the implementation of these methods, along with interviews with teachers and students to explore their perceptions of the impact of the spiritual and tafakkur methods on the creative process and character development of the students. The data collected is analyzed descriptively, focusing on the impact of both methods on students' visual-spatial intelligence, emotional intelligence, and religious character development. The research results indicate that the spiritual method applied in the calligraphy extracurricular activity helps students to

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

perceive each artwork as a form of worship and an expression of love for Islamic teachings. Meanwhile, the tafakkur method encourages students to think deeply and reflectively, so they not only focus on the aesthetics of the artwork but also understand the religious and philosophical values embedded within. The conclusion of this research is that the implementation of spiritual and tafakkur methods in the calligraphy extracurricular activity has a positive impact on the development of students' religious character, emotional intelligence, and reflective abilities. Furthermore, this method also proves to enhance students' visual-spatial intelligence, in line with the basic principles of calligraphy art, which demand precision and deep contemplation. This study recommends that similar approaches be more widely implemented in other Islamic educational institutions to integrate art education with the spiritual development of students.

Keywords : Calligraphy, Spiritual Method, Tafakkur Method, Visual-Spatial Intelligence

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MI Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Kudus, Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sesuai objek kajian maka peneliti ini ialah penelitian lapangan. dengan fokus pada penerapan metode spiritual dan metode tafakkur dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi serta guru pembimbing yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi peran metode spiritual dan tafakkur dalam proses pembelajaran kaligrafi. Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung penerapan kedua metode tersebut, serta wawancara dengan guru dan siswa guna menggali persepsi mereka mengenai pengaruh metode spiritual dan tafakkur terhadap proses kreatif dan perkembangan karakter siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan memfokuskan pada dampak kedua metode terhadap kecerdasan visual-spasial, kecerdasan emosional, dan pengembangan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode spiritual yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi membantu siswa untuk memaknai setiap karya sebagai bentuk ibadah dan ekspresi cinta terhadap ajaran Islam. Sementara itu, metode tafakkur mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan reflektif, sehingga mereka tidak hanya fokus pada estetika karya seni, tetapi juga memahami nilai-nilai religius dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode spiritual dan tafakkur dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter religius siswa, kecerdasan emosional, serta kemampuan reflektif mereka. Selain itu, metode ini juga terbukti meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa, sejalan dengan prinsip dasar seni kaligrafi yang menuntut ketelitian dan perenungan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan serupa dapat diimplementasikan secara lebih luas di lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengintegrasikan pembelajaran seni dengan pengembangan spiritual siswa.

Kata Kunci : Kaligrafi, Metode Spiritual, Metode Tafakkur, Kecerdasan Visual-Spasial

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi dan informasi, kecerdasan telah mengalami evolusi menjadi lebih luas, mencakup kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Special intelligence, seperti kecerdasan khusus, juga semakin dihargai karena melibatkan penguasaan dalam bidang-bidang tertentu, seperti kaligrafi. Kaligrafi, seni menulis indah, memerlukan keterampilan dan ketelitian tinggi dalam penggunaan alat tulis khusus dan teknik tertentu untuk menghasilkan tulisan yang harmonis. Namun, di banyak institusi pendidikan, pengembangan special intelligence melalui kegiatan ekstrakurikuler masih kurang diperhatikan.

Aktivitas ekstrakurikuler lebih sering fokus pada olahraga, sedangkan potensi pengembangan kecerdasan khusus melalui kaligrafi terabaikan. Mengabaikan kegiatan ini dapat menyebabkan kehilangan peluang bagi siswa untuk berkembang di bidang-bidang spesifik di luar pencapaian akademik. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai bagian dari pengembangan special intelligence siswa. Melalui kaligrafi, siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif, kreativitas, dan apresiasi terhadap seni. Dengan demikian, pengembangan special intelligence melalui kaligrafi dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan holistik siswa.

Pendidikan adalah hal mutlak yang dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan (Jamaluddin Arifin Sulfasyah, 2016). Bahwa pendidikan merupakan fenomena social yang bergantung pada interaksi yang setara dari beberapa orang yang masing-masing memiliki nilai yang sama. Pada Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan pendidikan sebagai usaha sadar untuk melakukan persiapan pelajar untuk perannya di masa yang akan dating melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan filsafat pendidikan. Bagi Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempuernaan dalam berbagai dimensi (Waini Rosyidi, 2000).

Menurut Waini Rasytidi, pendidikan SD/MI adalah satuan atau unit pranata social yang menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis yang diberi mandate tertentu oleh masyarakat. Sedangkan Menurut Fuad Ihsan, Pendidikan dasar adalah Pendidikan

yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam bermasyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Dapat kita ambil kesimpulanya bahwa pendidikan dasar merupakan proses yang tidak hanya memberika bekal dasar dalam menghitung, membaca dan menulis. Ini berfungsi sebagai proses mengembangkan dasar-dasar intelektual dan social siswa untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. dalam pendidikan terdapat banyak tipe pendidikan, antara lain pendidikan formal, Pendidikan Nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingakatan, berada di dalam priode waktu – waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas (Iwan Sopwandin, Munawar,2024)

Selanjutnya Pendidikan Nonformal merupakan mekanisme dalam memberikan kesempatan kepada semua orang untuk memperdalam ilmu teknologi dan pengetahuan melalui pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan nonformal adalah komunikasi yang ditargetkan atau kesempatan belajar di luar kelas. Contohnya adalah pendidikan nonformal, yaitu melalui keikutsertaan dalam kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah, seperti kaligrafi, komputer, kaligrafi, pramuka, dll. (Sulfasyah dan Jamaluddin A, 2016) Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di luar jam pelajaran siswa yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pemahaman siswa, serta mengembangkan minat dan keterampilan siswa dengan cara yang menyenangkan.

Selain itu *"Pendidikan seni di sekolah mampu dijadikan landasan pendidikan untuk pembentukan jiwa dan kepribadian (akhlaqul karimah) yang luhur,"* tegas susanto. Bagi peserta didik, pendidikan seni adalah mata pelajaran yang sangat penting di kelas. Fungsi dan tujuannya sendiri adalah agar pendidikan seni dapat membantu membina siswa dalam sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk kreativitas dan apresiasi. Dalam pendidikan seni terdapat dua gagasan dasar, yang pertama berusaha dalam mengajar siswa tentang, memelihara, dan meleskaligrafikan semua bentuk seni. Hal ini mungkin siswa diharapkan mengembangkan penguasaan artistik mereka, bagi guru yang ahli dalam profesinya sangat dibutuhkan saat itu. Gagasan kedua tentang tujuan pendidikan lebih lanjut pada tujuan artistik tersebut, pada pendekatan ini pembelajaran lebih focus pada proses hasil. Penemuan pendidikan terbaik siswa didorong melalui penggunaan seni dalam pendidikan seni: keselarasan kepekaan dan akal menunjukkan keselarasan otak kiri dan kanan (Zakaria dan Sukarya,2010).

Berdasarkan hal tersebut Pendidikan seni terdapat Empat jenis yaitu; Seni rupa, seni music, seni kaligrafi, seni drama. kita memfokuskan bidang seni dalam seni rupa, para siswa mengembangkan pemahaman tentang konseptual dan perspektif. melalui seni rupa siswa terlibat dalam pengalaman mengembangkan ungkapan pribadi, pertimbangan estetik dan kesadaran kritis. Dalam bidang ini bukan hanya mengonsumsi gambar dan bentuk bantuk tetapi juga beragam bidang seni yang lain seperti mematung, mencetak, menempel, dan pastinya apresiasi seni. maka Tujuan pengajaran menggambar di sekolah dasar adalah sebagai latihan koordinasi mata dan tangan pada anak supaya peserta didik terbiasa dalam menggambar (Ituk, 2014).

Karena di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014, yang mengatur tentang kegiatan di luar pendidikan dasar dan menengah, pekerjaan pengembangan pribadi di luar pendidikan berada dalam lingkup pengembangan potensi, keterampilan, minat, kemampuan, kepribadian (Kemendikbud,2014). Bahwa Tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa serta mempersiapkan mereka untuk pengembangan pribadi guna pengembangan manusia seutuhnya. Kemudian termotifasi dengan lingkungan yang memiliki khas akan akulturasi budaya arab dalam daerah tertentu, Dan Kegiatan ekstrakurikuler tidak menghambat kegiatan akademiknya, melainkan dapat menjadi media untuk pengembangan diri, berdiskusi, belajar bersama untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Pentingnya kegiatan ekstrakulikuler dapat menumbuhkan kepercayaan diri, kedisplinan dan keberanian berbicara di muka umum (Wafroturrohmah, Eny Sulistiyawati, 2018). Selain itu Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa mengenali hubungan antar mata pelajaran yang berbeda, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta membantu siswa menjadi lebih aktif dan bersosialisasi.

Selanjutnya Seni Kaligrafi merupakan salah satu karya seni rupa yang sangat tidak kalah pentingnya dengan jenis seni rupa lainnya (Tadkirotun musfiro, 2017) Berdasarkan hal tersebut Keterampilan Seni kaligrafi adalah keterampilan menulis dan melukis yang tidak hanya berfokus pada keindahan saja namun juga bentuk huruf yang menyusun sebuah kalimat atau kata. Melainkan Seni Kaligrafi sendiri merupakan menemuan dari umat muslim, perkembangan seni kaligrafi terus berkembang diera dinasti umayyah (661-750) di damaskus (YULIKA, Febri.2016) Dan Upaya Dalam mempelajari seni kaligrafi tidak mudah membutuhkan waktu yang lama, karena huruf hijaiyah berbeda

dengan huruf abjad, melukis dan menulis kaligrafi yang baik dan indah bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan satu orang, akan tetapi dengan latihan sejak dini dapat meningkatkan keterampilan tersebut menjadi lebih baik.

Oleh karenanya Seni Kaligrafi dapat di simpulkan seperti akar, yang memiliki asal – usul, dan sejarah yang panjang, selain itu sebagai salah satu cabang seni yang artistiknya sangat menarik, dan perhatian karena kehebatannya (Fauzi Salim Afifi,2009) Maka Seni Kaligrafi perlu dikembangkan karena peranan kaligrafi sangat banyak dalam kehidupan sehari – hari, tidak hanya di sudut ruangan melainkan juga mengandung kata – kata hikmah yang bisa mendekatkan diri kepada sang pencipta(Mashyuri,2011). Maka dari itu peserta didik tentunya diberdayakan dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler ini yang melayani pengembangan sosial, rekreasi, dan persiapan karir. Bahwa aktivitas kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk membantu siswa memperluas pengetahuan dikelas formal, dan juga dapat membantu membangun karakter siswa, serta membantu siswa bertindak mandiri, mampu bersosialisasi dan mengembangkan diri dan minat bakat (Hadi Y dan Sumandiyo,2007)

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti agama, seni budaya, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Melainkan kegiatan ekstrakurikuler dapat berbeda-beda tergantung pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam Beberapa metode yang lebih umum digunakan mencakup pengembangan di luar sekolah, pelatihan dan pelatihan keterampilan, serta pelatihan dan pemantauan. Selain itu, berbagai pihak seperti sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, yang bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendorong berkembangnya minat dan keterampilan siswa. Apabila dilaksanakan dengan baik, kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa baik dari segi etika, pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Pada dasarnya Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang bermakna lihai dan cerdik, cepat tanggap dalam memahami hal dan cepat memahami ketika mendengar keterangan. Selain itu kemampuan seseorang dalam memecahkan hal yang dihadapi, bagian ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Daryanto, 2006). Pada Kecerdasan manusia merupakan kemampuan kognitif kompleks yang mencakup banyak aspek, termasuk kognisi, pemecahan masalah, adaptasi, pembelajaran, dan interaksi sosial. Selain itu Kecerdasan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional,

sosial, dan fisik. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman dan menjadi produktif dalam konteks kehidupan yang berbeda.

Menurut Gardner, ada sembilan aspek kecerdasan dan indikatornya yang berpotensi untuk dikembangkan oleh setiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya , yaitu (fuad muskinul, 2012) Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*), Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-Kinesthetic*), Kecerdasan Verbal-Bahasa (*Verbal- linguistic*), Kecerdasan Intrapersonal-Mengenal Diri Sendiri (*Intrapersonal Intelligence*), Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalist Intelligence*), Kecerdasan Logika-Matematika (*Mathematical- Logical Intelligence*), Kecerdasan Spiritual (*Existensial Intelligence*). Kali ini kita mempelajari Kecerdasan gambar atau spasial didefinisikan dalam psikologi, mengacu pada kemampuan untuk memahami dan memperoleh wawasan dari data visual, dan ini melibatkan penilaian spasial dan kapasitas untuk memvisualisasikan dengan mata pikiran.

Pada Proses kognitif ini juga dikenal sebagai kemampuan untuk memahami informasi visual di dunia nyata dan abstrak, serta kemampuan bawaan untuk membayangkan informasi. Karena Kecerdasan spasial mampu memainkan peran penting dalam penalaran dalam domain yang tidak bersifat spasial, dan dapat digunakan untuk memahami hubungan yang teratur, dan menciptakan gambaran efektif yang menjelaskan konsep dan merancang *prototipe* yang menggabungkan penalaran spasial. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spasial dianggap sebagai salah satu kecerdasan majemuk yang membedakan otak manusia dari entitas lain, dan sering digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, jaringan, dan pembelajaran mesin.

Kecerdasan spasial melibatkan kemampuan untuk memahami dan memanipulasi ruang. Melalui seni kaligrafi, siswa dapat melatih keterampilan visual-spasial, pengenalan pola, dan kesadaran spasial. Namun penerapan seni kaligrafi di luar kelas harus diperhatikan agar dapat mengembangkan kecerdasan spasial siswa secara maksimal. Banyak penelitian yang menunjukkan betapa pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat, keterampilan dan potensi siswa, Misalnya saja pelaksanaan kegiatan di luar pendidikan agama terbukti dapat mengembangkan karakter religius siswa (samsul Hadi,2021). selain itu ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti tingkat partisipasi siswa, ketersediaan pengajaran. waktu, partisipasi siswa dan pendidik.(anterior jurnal, 2018).

Berdasarkan informasi yang sudah terwujud diatas, salah satu MI yang terletak di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus yaitu MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Jati Kudus yang memiliki program unggulan yaitu: tahfidzul qur'an, dan program ekstrakurikuler diantaranya: kaligrafi. Dengan visi MI NU Khurriyatul Fikri adalah "Berfikir maju, Santun, Berprestasi, dan Beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah" (Data dokumen, 2021). Upaya mengembangkan potensi hingga bakat dan minat peserta didik MI NU Khurriyatul Fikri ini masih kesulitan dalam pengembangan serta strategi untuk menjadi yang unggul dibidang kaligrafi, dengan pengawasan guru yang faham potensi siswa, dan mahir dalam kemampuan tersebut. Karena Seni kaligrafi menjadi salah satu daya Kaligrafi bagi masyarakat setempat untuk memasukan putra putrinya bersekolah di Madrasah Ibtidaiyyah tersebut.

MI NU Khurriyatul Fikri ini memliki strategi dalam mengajar seni kaligrafi yang unik dalam memberikan materi, guru memberi intruksi awal untuk mengoordinir kerapian pribadi serta meningkatkan ketekunan, kreativitas siswa, kemudian membawa peralatan dari rumah, dalam materi tersedia media yang ditampilkan didepan kelas yang bertujuan agar naluri dan indera mereka senada pada objek yang di tampilkan. Dalam pembelajaranya siswa diberikan pengetahuan dasar seperti sejarah, dan unsur-unsur dalam seni kaligrafi, peralatan-peralatan, dll. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri didukung oleh guru, dan orang tua dalam memberikan apresiasi serta dukungan yang baik bagi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga perencanaan dan penilaian yang terstruktur agar kegiatan seni kaligrafi dapat berkontribusi secara maksimal terhadap pengembangan kecerdasan spasial siswa. Dalam perspektif islam menurut beberapa riwayat mengungkapkan bahwasanya mempelajari khat atau kaligrafi akan membuat penulis mendapat pahala tersendiri, karena mereka membuat karya yang estetik berkontruksikan huruf-huruf hijaiyyah. Dari riwayat Dailami beliau berkata:

من كتب بحُسْنِ الخطِّ بسم اللهِ الرّحمنِ الرّحيمِ دخلَ الجنّة. رواه الديلمى

Artinya : "Barang siapa menulis bismillahir rahmanir rahim dengan kaligrafi yang indah, dia pasti masuk surga." (HR Dailami). Rasulullah juga menyebutkan, bahwa kepada orang yang menulis

basmalah dengan baik (حسنة) dan cantik (مُجوّدة), Allah akan bersikap baik kepadanya dan memberinya ampunan (Didin Sirojuddin AR, 2022).

Selain itu, Kecerdasan spesial atau kecerdasan spasial-visual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, membayangkan, mengingat, ataupun berpikir dalam bentuk visual. Karena Kecerdasan spasial melibatkan kemampuan untuk memahami dan memanipulasi ruang, Beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi siswa dalam seni seperti kaligrafi. Menurut beberapa penjelasan latar belakang tersebut, hal ini menarik untuk di kaji dan dikupas secara serius serta mencari tahu bagaimana melakukan kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi dilembaga pendidikan sekolah. Selain itu peneliti memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi yang dihubungkan dalam kecerdasan spesial siswa (spatial intelligence), jadi peneliti mengharapkan untuk fokus pada kecerdasan setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Jati Kudus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat deskipsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018). Dalam penyelidikan ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui: 1) Metodologi pengamatan yang mewakili keterlibatan langsung di lapangan yang dilakukan oleh para peneliti dengan tujuan meneliti tindakan dan perilaku individu yang terkait dengan penyelidikan. Sepanjang fase pengamatan, peneliti mengambil peran pengamat yang mencolok dan diakui secara publik untuk memfasilitasi pengumpulan informasi (Creswell, 2014); 2) Metode Wawancara, di mana peneliti menggunakan protokol wawancara semi-terstruktur yang menggabungkan unsur-unsur wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Karakteristik informan yang dipilih untuk wawancara termasuk mereka yang memenuhi kriteria 3M, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan keterlibatan pengalaman. Kelompok ini meliputi ketua Yayasan, kepala rumah kos, kepala sekolah, mahasiswa, dan alumni (Budiarti, 2020); 3) Metode Dokumentasi, di mana dokumentasi merupakan proses pengumpulan catatan harian, dokumen, dan materi administrasi yang

berkaitan dengan topik penelitian, sehingga memperoleh data untuk mendukung penyelidikan (Creswell, 2014). Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tahapan kondensasi data, presentasi data, dan inferensi (Huberman & Saldana, 2014).

HASIL

Dalam zaman globalisasi kontemporer, ekspresi artistik telah muncul sebagai komponen penting dari pengalaman sehari-hari individu, dengan serangkaian modalitas artistik yang terus-menerus mengalami transformasi. Seperti yang digambarkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), seni dikonseptualisasikan sebagai kapasitas untuk menghasilkan kreasi yang memiliki nilai intrinsik dalam hal daya tarik estetika dan kerumitan. Domain artistik ini mencakup banyak bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada, tarian, melukis, dan ukiran (Wicaksana, 2016). Kaligrafi, yang diakui sebagai aspek yang berbeda dari seni Islam, memiliki potensi untuk dibudidayakan dalam kerangka pendidikan yang memperkuat prinsip-prinsip doktrin Islam. Sayangnya, bentuk seni ini menyaksikan penurunan daya tariknya, sebagian besar disebabkan oleh pengaruh media digital yang berkembang, terutama di kalangan demografi pemuda.

Namun demikian, di MI NU Khurriyatul Fikri Pasukan Lor Kudus, tradisi kaligrafi bertahan melalui inisiatif ekstrakurikuler yang telah dilembagakan sejak 2016. Selama lebih dari satu dekade, upaya ekstrakurikuler ini telah dirancang dengan cermat untuk meningkatkan antusiasme dan kemahiran siswa dalam seni, dengan penekanan khusus pada kaligrafi. Selanjutnya, program ini dikomunikasikan kepada orang tua untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan ekstrakurikuler bagi keturunan mereka. Tujuan menyeluruh adalah untuk menyediakan siswa dengan platform untuk menumbuhkan bakat mereka di bawah bimbingan yang sesuai.

Pelaksanaan inisiatif ini mengharuskan perakitan sumber daya yang beragam, termasuk menggambar buku catatan, alat tulis, krayon, dan peralatan tambahan. Kemanjuran program ini sebagian besar bergantung pada administrasi sumber daya yang tersedia dalam lembaga pendidikan. Sesi kaligrafi dimulai dengan identifikasi konten instruksional, biasanya berasal dari karakter Asmaul Husna atau hijaiyah. Siswa diinstruksikan dalam teknik untuk menuliskan huruf hijaiyah, dengan pertimbangan yang cermat diberikan pada komposisi mereka dan konvensi penulisan yang ditetapkan.

Setelah akhir periode instruksional, sesi ini memuncak dengan penguatan motivasi dari pendidik, yang bertujuan untuk mempertahankan antusiasme siswa untuk berlatih. Hasil artistik siswa sering dipamerkan di berbagai acara, dan mereka yang menunjukkan keterampilan luar biasa direkomendasikan untuk berpartisipasi dalam kompetisi sebagai perwakilan dari institusi. Tindakan evaluatif dilakukan oleh instruktur setelah setiap sesi latihan untuk menilai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa mengenai keterampilan yang diberikan. Siswa yang menunjukkan kemajuan penting akan menerima bimbingan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka di bidang seni kaligrafi.

PEMBAHASAN

Pada era globalisasi, seni telah mengalami transformasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Seni tidak lagi menjadi sesuatu yang asing; justru, berbagai bentuk seni berkembang pesat dan hadir dalam berbagai lapisan masyarakat. Definisi seni sendiri, sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki beberapa makna penting. Pertama, seni diartikan sebagai keterampilan untuk menciptakan karya yang memiliki nilai, baik dari segi kehalusan maupun keindahan. Ini mencakup segala bentuk seni yang menonjolkan keindahan, seperti lukisan, patung, dan karya visual lainnya. Kedua, seni dipandang sebagai hasil karya yang dihasilkan melalui keahlian luar biasa, seperti tarian, ukiran, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif lainnya (Wicaksana, 2016).

Dalam konteks seni kaligrafi, ini merupakan perpaduan antara ilmu dan seni yang seharusnya berkembang dan diajarkan sebagai bagian dari upaya untuk menghidupkan kembali ajaran Islam. Seni kaligrafi memainkan peran penting dalam budaya Islam sebagai sarana visual untuk memperindah ayat-ayat Al-Quran dan nama-nama Allah, seperti Asmaul Husna. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa kaligrafi Islam sering kali terpinggirkan. Karya seni ini sering kali hanya dianggap sebagai ornamen pada pintu masjid atau dekorasi tanpa makna yang mendalam, dan bahkan hampir tergeser oleh kemajuan teknologi digital.

Pesatnya perkembangan media digital telah memberikan dampak besar pada cara masyarakat, terutama remaja, berinteraksi dengan seni. Remaja lebih tertarik pada hiburan dan teknologi yang disajikan oleh media digital, dan ini terbukti dari meningkatnya jumlah pengguna teknologi digital, sementara pengetahuan masyarakat tentang seni tradisional,

termasuk kaligrafi, semakin menurun. Situasi ini mengindikasikan bahwa kaligrafi Islam berpotensi semakin terpinggirkan apabila tidak ada upaya strategis untuk mempertahankan dan mengembangkan minat terhadap seni ini di kalangan generasi muda.

Namun demikian, MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Kudus mengambil langkah aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan seni kaligrafi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sejak tahun 2016, madrasah ini telah menyelenggarakan program ekstrakurikuler seni kaligrafi dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan bakat siswa dalam seni kaligrafi serta memperkenalkan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi, baik bagi siswa maupun orang tua, yang memberikan informasi komprehensif mengenai pentingnya seni kaligrafi dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa.

Langkah awal dalam kegiatan ini adalah sosialisasi kepada siswa dan orang tua untuk menjaring minat serta bakat siswa yang tertarik dalam seni kaligrafi. Proses pendaftaran dirancang sedemikian rupa agar siswa yang memiliki minat khusus dalam bidang ini dapat mendaftar dan mengikuti program dengan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Program ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa yang ingin mengembangkan bakat mereka dalam seni kaligrafi, sehingga kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiasan atau aktivitas sekunder, tetapi benar-benar menjadi wahana pengembangan keterampilan.

Selain itu, alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat diperhatikan. Pengaturan waktu yang bijak dan efisien memungkinkan guru pendamping ekstrakurikuler untuk menyusun kegiatan yang lebih cepat dan terstruktur. Setiap aktivitas ekstrakurikuler, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi, dirancang agar setiap siswa mendapatkan porsi waktu yang sesuai dan dapat memaksimalkan hasil latihan mereka.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi ini. Persiapan sarana seperti buku gambar, pensil, krayon, dan alat lainnya penting untuk mendukung proses belajar siswa. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kondisi fasilitas yang tersedia di sekolah dan optimalisasi pengelolaannya. Tanpa sarana yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa tahapan penting yang harus diikuti. Kegiatan dimulai dengan salam dan doa bersama, yang dilanjutkan dengan pengecekan

kehadiran siswa. Guru pendamping kemudian menentukan materi yang akan diajarkan, yang biasanya berupa pengenalan huruf hijaiyah, mufrodat (kosakata Arab), dan kalimat Asmaul Husna. Asmaul Husna sering digunakan sebagai tema dalam karya kaligrafi karena mengandung nilai religius yang mendalam. Siswa diajarkan untuk menulis huruf-huruf hijaiyah dengan memperhatikan bentuk, proporsi, serta makna di balik setiap kata atau kalimat yang ditulis.

Proses latihan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik siswa dalam menulis kaligrafi, tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan makna spiritual di balik setiap karya yang dihasilkan. Pendekatan ini membantu siswa untuk tidak hanya fokus pada aspek visual atau estetika, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai filosofis dan religius yang terkandung dalam seni kaligrafi.

Setelah sesi latihan selesai, kegiatan penutupan dilakukan dengan doa bersama dan refleksi. Guru pendamping memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat dalam mengembangkan keterampilan mereka. Dalam proses evaluasi, guru secara langsung menilai hasil karya siswa dan memberikan umpan balik mengenai siapa yang sudah menguasai materi dan siapa yang masih memerlukan perbaikan. Guru juga memantau siswa selama latihan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil dari kegiatan ini tidak hanya tercermin dalam karya seni yang dihasilkan, tetapi juga dalam partisipasi siswa dalam berbagai lomba dan acara, seperti acara muwada'ah (perpisahan) dan kompetisi kaligrafi. Siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan ini sering direkomendasikan untuk mengikuti kompetisi yang lebih tinggi guna mewakili madrasah dan mengembangkan bakat mereka lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Kudus telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan seni dan karakter religius siswa. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai, dan kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan mereka, baik dari segi kreatifitas, keterampilan seni, maupun spiritualitas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Dalam laporan ini, kami telah melaporkan tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Kudus. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan spatial intelligence siswa melalui pengembangan keterampilan visual dan kreativitas. Dalam beberapa bulan kegiatan, kami telah melihat peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep spatial intelligence dalam berbagai situasi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan spatial intelligence siswa. Melalui kegiatan ini, siswa telah meningkatkan kemampuan visual dan kreativitas mereka, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya spatial intelligence dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga telah meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Berdasarkan hasil ini, kami merekomendasikan kegiatan ini sebagai bagian integral dari program ekstrakurikuler di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Kudus untuk terus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan spatial intelligence.

Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Kudus, Selanjutnya pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Kudus diadakan seminggu sekali yaitu pada hari Senin yang diawali dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Dalam Pelaksaan masuk kelas kegiatan ekstrakurikuler diawali dari salam, absen, serta doa, setelah itu guru akan memberikan materi ditulis di papan tulis, agar siswa bisa menganalisi terlebih dahulu guna untuk perenggangan sensor visual, Sesudah pemanasan kegiatan ekstrakulikuler kaligrafi dilanjutkan dengan pengenalan alat atau property kaligrafi yang akan digunakan nantinya diikuti oleh semua siswa. Lalu diakhiri dengan evaluasi, salam, dan doa.

Dalam pelaksanaan kegiatan seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Kudus terdiri dari tiga tahapan ialah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kegiatan berisi sosialisasi kepada siswa, pertemuan wali murid, membuka pendaftaran, menentukan jadwal kegiatan, membuat rekomendasi dan alat, menentukan teknik, media, dan jenis kaligrafi yang akan digunakan. Dalam proses pelaksanaan, ada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Evaluasi dilakukan secara langsung, artinya guru akan menegur langsung siswa, serta diajarkan secara disiplin dan kesabaran. Berikutnya Faktor

pendukung kegiatan ekstrakulikuler seni kaligrafi di MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruan Lor Kudus yang berasal dari Instansi Sekolah, dukungan dan motivasi dari orang tua, serta semangat siswa dalam berlatih kegiatan ekstrakulikuler kaligrafi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pelatih atau guru belom begitu mampu dalam melukis dengan cat cair, serta adanya beberapa siswa yang kurang disiplin, sarana dan prasarana madrasah yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Afifi, F. S. (2009). *Cara Mengajar Kaligrafi*. Jakarta: Darul Ulum Press

Brewer. (2007). CNN Indonesia, Pengertian Seni, Sifat, dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia. *Edukasi*, 29 November 2022.

Daryanto. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo

Data Dokumen. (2021, September 20). Profil Sejarah Berdirinya MI NU Khurriyatul Fikri Kudus.

Dzurrotul, M. (2020). *Upaya Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi*. Ponorogo

Gina, F. V. (2023, May 26). Fungsi Karya Seni Rupa Daerah: Sosial dan Individu, Materi Kelas 5. *Parapuan*.

Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Haerullah, & Elihami. (2016). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, p. 194.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Karya

Kemendikbud. (2014). *No. 26 Tahun 2014: Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2 July 2014.

Kumparan. (2023). Mengenal Fungsi Sosial dan Contohnya. *Ragam Info*. https://kumparan.com/ragam-info/mengenal-fungsi-sosial-dan-contohnya-21A1cVzDCAG

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia

Mashyuri. (2011). *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. Ponorogo: Darul Uda Press

Mukhlas, H. (2016). *Hadist Tentang Ibadah Umum Dalam Bentuk Lukisan Kaligrafi Arab*. Padang.

Musfiroh, T. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,

Muskinul, F. (2012). Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, dan Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal, 6*(1), 1–10.

Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Psikologi UMA. (2022, August 27). *Kecerdasan Spasial-Visual*. https://birokonsultasi.psikologi.uma.ac.id/2022/08/27/kecerdasan-spasial-visual/

Putro, D. E., Hakim, A. R., Nirwana, F., Nurfitasari, I., & Matori. (2018). Pengajaran dan Pengembangan Kaligrafi sebagai Media Dakwah dan Pelestarian Budaya di Era Modern. *Journal of Social Empowerment, 3*(2), ISSN: 2503-5371.

Rombokas, M. (1995, October). High School Extracurricular Activities and College Grades. Paper presented at *The Southeastern Conference of Counseling Personnel*, Jekyll Island, GA. Retrieved from http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html

Rosyidi, W. (2000). Ekstrakurikuler Ilmu Pendidikan (Unpublished manuscript). Bandung.

Sopwandin, I., Munawar, & Hapsoh, S. (2024). Integrasi Sistem Pendidikan pada Lembaga Formal dan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 75.

Sulfasyah, & Arifin, J. (2014). Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja. *Journal of Education*.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, serta R&D. Bandung: Alfabeta

TafsirWeb. (n.d.). *Surat Al-Mujadalah Ayat 11*. https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html

Usman, M. U., & Setyowati, L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wafroturrohmah, & Sulistiyawati, E. (2018). Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 13*(2).

Winarto, P. B. (2023, May 19). Pentingnya Pendidikan Seni di Sekolah. *Magelang*.

Y., H., & Sumandiyo. (2007). *Kajian Kaligrafi: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Yudoseputro, W. (2000). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa

Yulika, F. (2016). *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.

Zakaria, & Sukarya. (2010). *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.